



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SMP ISLAM TERPADU WAH DATUL UMMAH METRO

Ilham Julian Pramukti

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo
Lampung

Email: ilhamjulianpramukti@gmail.com

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi budaya religius di SMP Islam Terpadu Wahdatul Ummah Metro, mencakup bentuk-bentuk budaya religius, proses internalisasi nilai-nilai, peran guru dan lingkungan, serta dampaknya terhadap karakter dan tanggung jawab siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk budaya religius di SMP IT Wahdatul Ummah sangat beragam, meliputi sholat Dhuha berjamaah, sholat Dzuhur berjamaah, pesantren Ramadhan, tilawah Al-Qur'an, puasa Senin Kamis, grup hadroh, dan penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahapan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Peran guru sebagai teladan dan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Implementasi budaya religius memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan waktu, penguatan iman, serta kolaborasi antara warga sekolah dengan siswa. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya kesadaran siswa dan pengaruh lingkungan luar. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan konsistensi program religius dan penguatan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua.

Keywords: Implementasi, Budaya Religius, Pendidikan Karakter.

1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Budaya religius memiliki nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam kehidupan peserta didik di sekolah dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menanamkan ajaran Islam sebagai hasil belajar yang terintegrasi dalam karakter atau perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat (Sugiyono, 2021). Pada hakikatnya pengembangan karakter peserta didik melalui budaya religius menanamkan nilai inti kejujuran, kepedulian, keadilan, tanggung jawab, dan menghormati orang lain. Penerapan budaya religius di lembaga pendidikan sangat penting untuk memberikan pengenalan

wawasan dan pembiasaan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, ketaatan, dan pelaksanaan ajaran agama yang dianut seseorang, yang meliputi keyakinan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Fathurrohman, 2022). Seseorang yang religius akan menunjukkan sikap patuh dalam menjalankan perintah dan menghindari larangan agama sesuai dengan keyakinannya, hal inilah yang menjadi pondasi agar peserta didik mampu menerapkan budaya religius di sekolah maupun di rumah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya religius meliputi faktor internal seperti keyakinan pribadi, kebutuhan psikologis, dan pengalaman individu, serta faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, budaya luar terutama media sosial, dan peranan institusi keagamaan. Faktor-faktor ini berinteraksi dan saling memengaruhi dalam membentuk dan mengembangkan praktik dan nilai keagamaan dalam kehidupan seseorang.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut, budaya religius dapat diterapkan untuk memudahkan pendidik mentransfer pemahaman ajaran Islam kepada peserta didik. Budaya religius merupakan jalan atau cara yang dapat digunakan guru atau pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (Rohman & Hairudin, 2019). Terlepas dari berbagai aspek pendidikan Islam dan metode penyampaian pendidikan Islam kepada orang lain atau dalam hal ini adalah peserta didik, telah bermunculan berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dimana pendidikan Islam dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dan tentunya dengan permasalahan yang beragam (Anggraini, 2021). Pendidikan Islam dianggap hanya mencakup kehidupan ukhrawi saja dan terpisah dari kehidupan duniawi.

Sehingga munculah perspektif dikotomi yang merupakan pemisah atau pembeda antara yang dianggap religius dan non-religius. Dengan munculnya perspektif dikotomi pendidikan Islam dan pendidikan umum, maka akan timbul keraguan bahwa pendidikan Islam belum bisa menjembatani peserta didik untuk memahami ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Hal ini dapat dilihat dari penerapan budaya religius dan pemahaman peserta didik, sehingga penanaman nilai etika dan moral peserta didik yang dihasilkan oleh pendidikan Islam belum sepenuhnya terealisasi.

Saat ini marak pelanggaran moral yang dilakukan oleh kalangan remaja. Telah banyak kasus yang telah menjerat beberapa kalangan, misalnya pergaulan bebas, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, kekerasan, dan juga kasus korupsi. Hal tersebut merupakan permasalahan sosial yang banyak terjadi di sekitar kita (Syafri, 2012). Dari berbagai permasalahan yang telah terjadi, seharusnya kita sadar pentingnya pendidikan religius. Degradasi moral menjadi permasalahan serius yang perlu menjadi perhatian pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan. Maraknya kasus menyimpang di kalangan remaja menjadi perhatian khusus, hal ini merupakan akibat dari disintegrasi keluarga.

Bukan hanya itu, dalam hubungan sosial seperti acuh terhadap guru, hanya hormat terhadap guru yang mengajar di kelasnya, meningkatnya paham individualistik dan bullying yang sudah dianggap hal



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

biasa, terjadi penurunan nilai religius seperti menurunnya kesadaran beribadah dan menurunnya semangat menuntut ilmu agama (Mubin, 2021). Dalam hal ini, seharusnya pendidikan Islam menjadi solusi untuk permasalahan yang muncul dengan lebih memprioritaskan penerapan budaya religius khususnya di lembaga pendidikan. Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai dari pembentukan karakter pada diri peserta didik, sehingga karakter peserta didik dapat terbentuk dengan menanamkan nilai-nilai budaya religius. Budaya religius merupakan suatu nilai keagamaan yang berlandaskan perilaku, kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan simbol yang diterapkan oleh seluruh masyarakat sekolah. Hal ini tidak muncul begitu saja, namun perlu adanya proses pembiasaan terlebih dahulu (Muhaimin, 2012).

Pendidikan karakter berbasis nilai religius merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan Islam terpadu. SMP I.T Wahdatul Ummah sebagai lembaga pendidikan yang mengusung visi mencetak generasi Qur'ani, menjadikan pembudayaan nilai-nilai keislaman sebagai prioritas utama selain pencapaian akademik. Implementasi budaya religius di sekolah diharapkan mampu membentuk akhlak mulia, kedisiplinan ibadah, serta kepribadian siswa yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Budaya religius tersebut diwujudkan melalui pembiasaan seperti salat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an pagi, salat Dzuhur berjamaah, hafalan surah pendek, serta penggunaan adab Islami dalam interaksi sehari-hari.

Namun dalam praktiknya, implementasi budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah masih menghadapi berbagai tantangan. Pertama, terdapat kesenjangan antara kebijakan sekolah dan internalisasi nilai pada peserta didik. Sebagian siswa melaksanakan kegiatan religius sebatas rutinitas formal tanpa memahami esensi spiritualnya, sehingga kedalaman penghayatan nilai keislaman belum optimal. Kedua, faktor lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah turut memengaruhi konsistensi penerapan adab dan ibadah siswa. Ketika pembiasaan religius di sekolah tidak didukung oleh lingkungan rumah, maka pembentukan karakter Islami menjadi tidak berkesinambungan. Ketiga, keterbatasan sarana prasarana pendukung serta kompetensi pendidik dalam menerapkan budaya religius secara konsisten juga menjadi kendala. Guru sebagai teladan utama dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga menginternalisasi nilai religius dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Juli 2025 di SMPIT Wahdatul Ummah Metro, hasil wawancara dengan narasumber Kepala Sekolah Bapak Sarifudin, M.Pd. dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menyampaikan bahwa di SMPIT Wahdatul Ummah Metro masih adanya peserta didik yang masih berbicara kasar, berbicara dengan nada tinggi, dan bahkan masih ada yang membully temannya sendiri. Pada tahun ajaran baru telah dikenalkan dan dibiasakan kembali mengenai budaya religius yaitu melalui kegiatan Masa Pengenalan Budaya Sekolah (MPBS). Dalam kegiatan ini dikenalkannya beberapa budaya yang harus diterapkan khususnya budaya religius. Namun, hal ini terdapat kesenjangan yaitu masih ada beberapa peserta didik yang tidak melaksanakan budaya religius di sekolah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tidak terlaksananya budaya religius tersebut salah

satunya yaitu kurangnya kesadaran dari peserta didik pentingnya menerapkan budaya religius di sekolah harapannya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat adanya problematika tersebut, dengan diterapkannya budaya religius, peserta didik akan mengetahui hal yang benar dan salah serta konsep tauhid yaitu jika melakukan suatu perbuatan dosa atau salah maka yang seharusnya dilakukan dengan muhasabah atau introspeksi diri, bertaubat kepada Allah Swt. dan tidak mengulangnya, kemudian melakukan perbuatan-perbuatan yang baik atau positif. Dengan ini besar harapannya peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi budaya religius siswa harus didampingi oleh guru dan orang tua di rumah, ini menjaga agar siswa tidak hanya menjalankan budaya religius sebagai formalitas saja tetapi tau akan makna dan hikmah yang telah mereka kerjakan. Para orang tua juga harus mengontrol siswa seperti lingkungan pergaulan, media sosial, dan kurangnya kesadaran spiritual. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang Implementasi budaya religius, dengan fokus penelitian di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro? (2) Bagaimanakah proses internalisasi nilai-nilai budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro? (3) Bagaimana peran guru dan lingkungan terhadap budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro? (4) Bagaimana dampak budaya religius terhadap karakter dan tanggung jawab siswa di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro? (5) Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami makna di balik fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyek di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2021).

Penelitian ini berusaha menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan memahami objek sebagaimana adanya melalui data berupa kata-kata, pengalaman, dan makna yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti bersifat kontekstual dan terjadi secara spesifik di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro, sehingga pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam peran guru dalam meningkatkan budaya religius siswa.



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

Penelitian ini dilaksanakan di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro yang beralamat di Jl. Inspeksi, Kelurahan Tejosari, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu lembaga pendidikan berbasis Islami yang menerapkan pembinaan spiritual dan kedisiplinan. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada 4 Mei 2026.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian melalui teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro.

Sumber data sekunder merupakan data tambahan atau pendukung yang diperoleh dari pihak lain atau bahan tertulis yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, serta dokumen resmi sekolah. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen seperti catatan kedisiplinan siswa, laporan kegiatan keagamaan, serta data administrasi pembinaan karakter siswa yang mendukung hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga metode:

Metode Wawancara (Interview): Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam (Arifin, 2011). Sumber data yang diwawancarai yaitu Kepala Sekolah SMP I.T Wahdatul Ummah Metro, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas IX SMP I.T Wahdatul Ummah Metro.

Metode Observasi: Metode observasi ialah melihat dan mendengarkan peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati, kemudian merekam hasil pengamatannya dengan catatan atau alat bantu lainnya. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi terstruktur atau terencana. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan observasi untuk mengetahui implementasi budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro.

Metode Dokumentasi: Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Arikunto, 2010). Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk memperoleh data mengenai profil SMP I.T Wahdatul Ummah Metro, data penerapan budaya religius di sekolah, dan data tata tertib sekolah.

Teknik penjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2015). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi teknik, yaitu menguji validitas yang dapat dipercaya dilakukan dengan cara mencari informasi yang sebenarnya dengan sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Dalam teknik

ini dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digabungkan menjadi satu untuk ditarik kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap:

Reduksi Data: Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang rinci. Laporan tersebut kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting, dicari tema atau polanya (Sugiyono, 2015).

Penyajian Data: Penyajian data adalah tahap setelah reduksi data di mana data yang telah dipilih dan disederhanakan kemudian disusun dan ditampilkan agar mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif, uraian singkat, dan sejenisnya.

Kesimpulan: Kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam analisis data kualitatif setelah reduksi dan penyajian data. Kesimpulan adalah hasil sintesis dari data yang telah diringkas secara sistematis, kemudian diverifikasi dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten sesuai kondisi lapangan saat pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Budaya Religius di SMP IT Wahdatul Ummah Metro

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP IT Wahdatul Ummah Metro, ditemukan bahwa terdapat berbagai bentuk budaya religius yang diterapkan di sekolah tersebut. Bentuk-bentuk budaya religius tersebut antara lain:

Sholat Dhuha Berjamaah: Kegiatan sholat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan ini menjadi ciri khas SMP IT Wahdatul Ummah dalam membentuk kedisiplinan dan kebiasaan ibadah pada siswa. Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah dilakukan secara terpisah antara ikhwan (putra) dan akhwat (putri). Guru-guru juga ikut serta dalam kegiatan ini sebagai bentuk keteladanan kepada siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah, sholat dhuha berjamaah merupakan salah satu program unggulan sekolah untuk membentuk karakter religius siswa sejak dini.

Sholat Dzuhur Berjamaah: Pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari di masjid sekolah. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa putra untuk bergantian menjadi imam, sehingga dapat memurojaah hafalan surat-surat pendek yang telah dipelajari. Sholat Dzuhur berjamaah juga menjadi sarana untuk membiasakan siswa melaksanakan kewajiban agama secara tepat waktu di tengah kesibukan kegiatan belajar.

Pesantren Ramadhan: Kegiatan pesantren Ramadhan menjadi agenda tahunan yang rutin dilaksanakan selama bulan Ramadhan. Kegiatan ini diisi dengan berbagai aktivitas keagamaan seperti kajian spesial Ramadhan dengan pemateri dari luar sekolah, tadarus Al-Qur'an, dan buka puasa bersama. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam pada siswa.

Grup Hadroh: SMP IT Wahdatul Ummah memiliki grup hadroh yang berfungsi sebagai sarana dakwah dan pengembangan bakat seni Islami siswa. Grup hadroh ini sering tampil dalam berbagai acara



<https://journal.journeydigitaledutama.com>

keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ini melatih mental siswa untuk beradaptasi dengan orang baru dan tempat baru.

Puasa Senin Kamis: Pembiasaan puasa sunnah Senin dan Kamis diterapkan di sekolah sebagai bentuk latihan spiritual bagi siswa. Kegiatan ini mengajarkan siswa tentang kedisiplinan, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Puasa Senin Kamis juga memiliki keutamaan karena merupakan hari di mana amal manusia diangkat kepada Allah SWT.

Tilawah Al-Qur'an: Kegiatan tilawah Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin di sekolah, baik melalui pembelajaran tahfidz maupun tadarus bersama. Sekolah menargetkan siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Guru PAI berperan penting dalam membimbing siswa dalam kegiatan tilawah ini.

Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun): Penerapan 5S menjadi budaya yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa dibiasakan untuk tersenyum, mengucapkan salam, menyapa, bersikap sopan, dan bertutur kata santun kepada guru, teman, dan seluruh warga sekolah. Budaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan berakhlak mulia.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius

Proses internalisasi nilai-nilai budaya religius di SMP IT Wahdatul Ummah Metro dilakukan melalui tiga tahapan utama sebagaimana dikemukakan oleh para ahli:

Tahap Transformasi Nilai (Value Transformation): Pada tahap ini, guru dan pihak sekolah menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an (Tahfidz/Tahsin), dan Sirah Nabawiyah. Guru memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai religius dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI, transformasi nilai merupakan langkah awal yang penting untuk memberikan landasan pengetahuan kepada siswa tentang ajaran Islam.

Tahap Transaksi Nilai (Value Transaction): Tahap ini merupakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Siswa diajak berdiskusi dan memahami mengapa mereka harus jujur, menutup aurat, atau shalat tepat waktu. Melalui kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI), nilai-nilai religius diperdalam dan dijelaskan secara rinci. Pada tahap ini, nilai-nilai mulai diterima secara rasional dan emosional oleh siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses diskusi dan pemahaman nilai-nilai agama.

Tahap Transinternalisasi (Transinternalization): Tahap akhir di mana nilai telah menyatu dengan kepribadian siswa. Indikatornya adalah siswa melakukan ibadah atau berakhlak mulia secara sadar dan sukarela, tanpa perlu diawasi atau diancam hukuman. Tahap ini menjadi tolak ukur keberhasilan dari semua proses yang telah dilakukan di sekolah maupun di rumah. Siswa menjadi terbiasa melakukan kegiatan seperti shalat dhuha, shalat dzuhur, dan kegiatan religius lainnya dengan kesadaran sendiri.

Proses internalisasi ini didukung oleh beberapa strategi yang diterapkan di sekolah, antara lain: memberikan pengumuman untuk membiasakan siswa dengan kedisiplinan waktu, memberikan keteladanan melalui perilaku guru yang konsisten, dan mengajarkan keistiqomahan melalui pembiasaan

kegiatan religius secara rutin. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah, ketiga strategi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Peran Guru dan Lingkungan terhadap Budaya Religius

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi budaya religius di SMP IT Wahdatul Ummah Metro. Peran guru tersebut meliputi:

Sebagai Teladan: Guru menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai religius. Sikap disiplin, kejujuran, dan kesopanan yang ditunjukkan guru sehari-hari menjadi model yang ditiru oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka merasa terdorong untuk lebih rajin beribadah karena melihat guru mereka melakukan hal yang sama setiap hari dengan tulus dan tidak dibuat-buat. Hal ini membuktikan bahwa keteladanan lebih efektif dibandingkan dengan perintah atau ceramah semata.

Sebagai Pembimbing: Guru membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama. Melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas, guru memberikan arahan dan nasihat tentang pentingnya berakhlak mulia dan menjalankan ibadah dengan baik. Guru juga membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai Motivator: Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak mereka. Melalui pujian, penghargaan, dan dorongan positif, guru membangkitkan semangat siswa dalam menjalankan kegiatan religius.

Sebagai Evaluator: Guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan budaya religius siswa. Melalui pengamatan dan penilaian, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai religius dan memberikan umpan balik untuk perbaikan.

Selain peran guru, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung implementasi budaya religius. Lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, tertib, dan bernuansa Islami menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Fasilitas sekolah seperti mushola, tempat wudhu, dan ruang kelas yang nyaman juga mendukung pelaksanaan kegiatan religius. Hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan staf sekolah memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati.

Dukungan dari orang tua dan keluarga juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi budaya religius. Orang tua yang memberikan contoh dan dukungan dalam menerapkan nilai-nilai agama di rumah akan memperkuat pembentukan karakter religius siswa. Sekolah menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan sosialisasi program-program pengembangan karakter.

Dampak Budaya Religius terhadap Karakter dan Tanggung Jawab Siswa

Implementasi budaya religius di SMP IT Wahdatul Ummah Metro memberikan dampak positif terhadap karakter dan tanggung jawab siswa. Dampak tersebut antara lain:

Peningkatan Kedisiplinan: Melalui pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara rutin dan terjadwal, siswa belajar menghargai waktu dan menjalankan tanggung jawab dengan baik. Siswa menjadi lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah dan melaksanakan ibadah tepat waktu. Hal ini terlihat dari peningkatan kehadiran siswa dalam kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Penguatan Iman dan Taqwa: Kegiatan religius yang dilaksanakan secara konsisten membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa. Siswa menjadi lebih sadar akan kewajiban sebagai umat



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

Muslim dan lebih termotivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini tercermin dari perilaku siswa yang lebih tenang, sabar, dan memiliki kontrol diri yang baik.

Pembentukan Akhlak Mulia: Budaya religius menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kesopanan, kepedulian, dan tanggung jawab. Siswa menjadi lebih santun dalam berbicara, lebih hormat kepada guru dan orang tua, serta lebih peduli terhadap sesama. Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) menjadi manifestasi nyata dari pembentukan akhlak mulia ini.

Peningkatan Tanggung Jawab: Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Melalui nilai-nilai agama yang ditanamkan, siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan harus dipertanggungjawabkan, baik di hadapan manusia maupun Tuhan. Hal ini mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, menjaga amanah, dan tidak menunda-nunda pekerjaan.

Penguatan Kolaborasi: Budaya religius yang dilaksanakan secara bersama-sama memperkuat kolaborasi antara warga sekolah dengan siswa. Kegiatan seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan menciptakan rasa kebersamaan dan kerja sama yang kuat di antara seluruh warga sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Budaya Religius

Dalam pelaksanaan implementasi budaya religius di SMP IT Wahdatul Ummah Metro, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat:

Faktor Pendukung

Dukungan dari Kepala Sekolah: Kepala sekolah memberikan kontribusi yang penting dan besar untuk memajukan sekolah serta memberikan dorongan kepada para pendidik dan peserta didik dalam menerapkan budaya-budaya religius. Kebijakan dan program sekolah yang berbasis nilai Islam memudahkan pengarahan siswa untuk berperilaku religius.

Dukungan dari Pendidik: Adanya interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik menjadikan peserta didik merasa senang dengan para pendidik. Guru terlibat aktif dalam membina dan membimbing siswa dalam kegiatan religius sehari-hari.

Dukungan dari Peserta Didik: Terlihat dari semangat peserta didik ketika mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah. Partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan religius menunjukkan antusiasme yang tinggi.

Dukungan dari Masyarakat dan Orang Tua: Masyarakat dan orang tua memberikan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Orang tua berperan mengawasi anak-anaknya di rumah dan mendukung program-program sekolah.

Dukungan dari Sarana dan Prasarana: Tersedianya musholla untuk shalat berjamaah, tempat wudhu yang memadai, dan buku-buku bacaan seperti juz 30, asmaul husna, dan bacaan istighosah mendukung pelaksanaan kegiatan religius.

Faktor Penghambat

Kurangnya Kesadaran dari Peserta Didik: Masih adanya siswa yang sering ribut saat pembacaan asmaul husna dan istighosah, serta pada saat praktek ibadah sholat. Kurangnya kesadaran ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan religius yang kondusif.

Keterbatasan Guru Pendamping: Guru mengalami kesulitan karena kurangnya guru pembantu yang ikut dalam mengawasi peserta didik. Hal ini menyebabkan pengawasan terhadap siswa menjadi kurang optimal. Pengaruh Lingkungan Luar: Peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda-beda dan lingkungan sekitar yang kurang mendukung dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku siswa. Teman di lingkungan sekitar dapat mempengaruhi siswa untuk berperilaku kurang baik.

Perbedaan Latar Belakang Keluarga: Siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat pemahaman agama yang kurang baik akan menjadikan siswa lebih acuh terhadap budaya-budaya agama yang sudah diterapkan di sekolah ketika sudah pulang ke rumah. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah seringkali kurang memperhatikan pendidikan anak karena mereka tidak memandangnya sebagai hal yang sangat penting.

.

.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Budaya Religius: Implementasi budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah merupakan proses penerapan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan meliputi sholat Dhuha berjamaah, sholat Dzuhur berjamaah, pesantren Ramadhan, tilawah Al-Qur'an, puasa Senin Kamis, grup hadroh, dan penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Kegiatan ini dilakukan secara rutin sehingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa.
2. Proses Internalisasi: Proses internalisasi nilai-nilai budaya religius dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai (pemberian informasi dan pemahaman), transaksi nilai (komunikasi dua arah dan diskusi), dan transinternalisasi (nilai telah menyatu dengan kepribadian siswa). Proses ini didukung oleh strategi pemberian pengumuman, keteladanan guru, dan pembiasaan kegiatan religius secara rutin.
3. Peran Guru dan Lingkungan: Peran guru sangat penting dalam keberhasilan implementasi budaya religius. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan evaluator. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan ibadah menjadi faktor utama yang mendorong siswa untuk meniru dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Lingkungan sekolah yang Islami dan kondusif serta dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penting yang memperkuat nilai-nilai religius yang telah ditanamkan di sekolah.
4. Dampak terhadap Karakter dan Tanggung Jawab Siswa: Implementasi budaya religius memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan waktu, penguatan iman dan taqwa, pembentukan akhlak mulia, peningkatan tanggung jawab, serta penguatan kolaborasi



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

antara warga sekolah dengan siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat: Faktor pendukung implementasi budaya religius meliputi dukungan dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik, masyarakat dan orang tua, serta sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran dari peserta didik, keterbatasan guru pendamping, pengaruh lingkungan luar, dan perbedaan latar belakang keluarga. Meskipun terdapat hambatan, implementasi budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah secara keseluruhan berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anggraini, F. S. (2021). Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 4(1), 142.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. (2022). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mubin, M. N. (2021). Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 17.
- Muhaimin, S. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2019). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 22.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pres.